

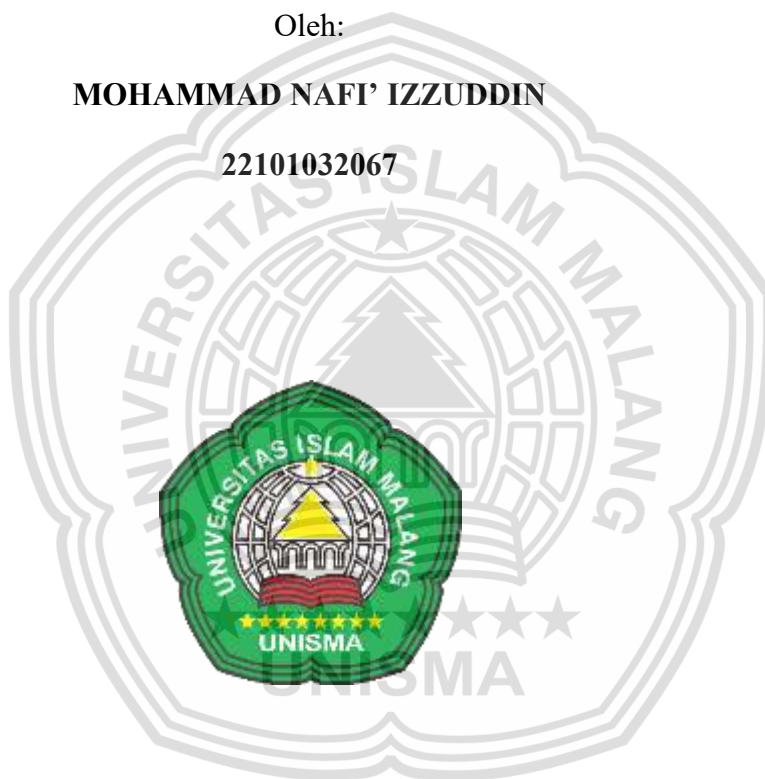
ANALISIS KONSUMSI PANGAN PROTEIN RUMAH TANGGA PADA PENDAPATAN KUINTIL TERENDAH DI INDONESIA

SKRIPSI

Oleh:

MOHAMMAD NAFI' IZZUDDIN

22101032067



PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS ISLAM MALANG

MALANG

2025

ANALISIS KONSUMSI PANGAN PROTEIN RUMAH TANGGA PADA PENDAPATAN KUINTIL TERENDAH DI INDONESIA

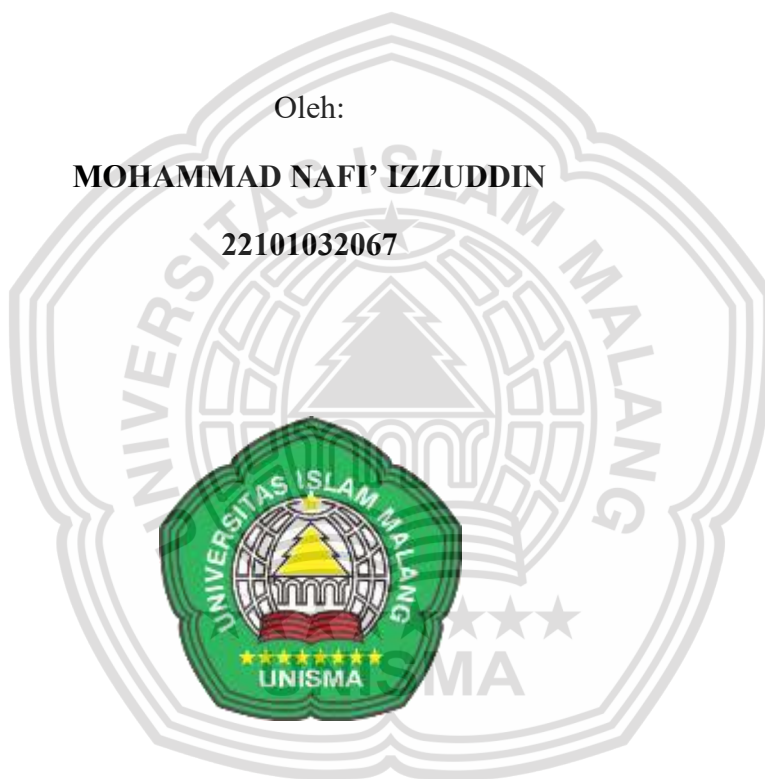
SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)

Oleh:

MOHAMMAD NAFI' IZZUDDIN

22101032067



PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS ISLAM MALANG

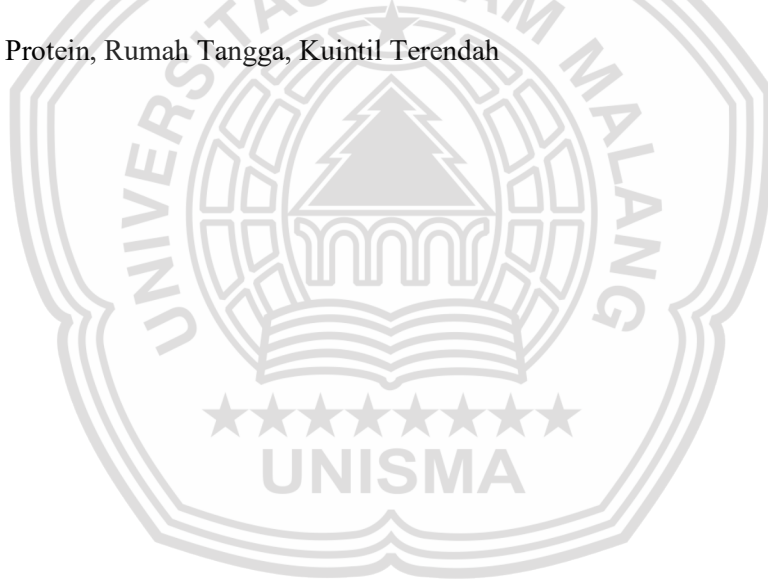
MALANG

2025

Abstrak

Tingkat konsumsi pangan protein di Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara-negara ASEAN. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola konsumsi pangan protein pada rumah tangga dengan pendapatan kuintil terendah di Indonesia. Data yang digunakan adalah data sekunder dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2022 dengan total sampel sebesar 339.584 rumah tangga. Penelitian ini berfokus pada rumah tangga dengan pendapatan terendah yang berjumlah 67.918 rumah tangga. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan fokus terhadap 10 sumber pangan protein, yaitu: ikan, makanan laut, daging sapi, daging kambing, telur, susu, tahu, tempe dan daging lain. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga dengan pendapatan kuintil terendah dengan sumber pangan protein tertinggi yang dikonsumsi adalah kelompok telur (78,9%), diikuti tempe dan tahu karena kedua pangan tersebut harganya terjangkau dan mudah diolah. Konsumsi protein hewani lain seperti daging ayam (36,7%), susu (16,7%), ikan (16,2%), daging sapi (3,5%), daging lain (3%), makanan laut (1%), dan daging kambing (0,1%) menjadi pangan protein terendah pada penelitian ini. Kelompok Telur menjadi pilihan utama sumber pangan protein, hal ini ditunjukkan dengan nilai persentase paling tinggi diantara sumber pangan protein lainnya.

Kata Kunci: Konsumsi Protein, Rumah Tangga, Kuintil Terendah



BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Akses yang baik terhadap pangan adalah salah satu tujuan terpenting bagi kesejahteraan suatu masyarakat (Rashidi Chegini et al., 2021). Ketersediaan dan akses terhadap pangan yang cukup, aman, dan bergizi juga merupakan prasyarat utama bagi kelangsungan hidup, kesehatan, dan produktivitas (Senjawati, N.D., & Azizah, 2024). Namun, perhatian terhadap pangan bukan hanya soal menyediakan makanan dalam jumlah yang cukup, melainkan juga menyangkut kualitas gizi, keterjangkauan harga, serta keadilan dalam distribusi dan aksesnya. Senjawati (2024) juga menjelaskan Ketersediaan pangan artinya pangan yang tersedia mampu memenuhi kebutuhan konsumsi pangan masyarakat dalam jumlah maupun jenisnya. Distribusi pangan berarti pendistribusian pangan kepada masyarakat dapat dilakukan secara lancar dan merata.

Keberadaan, ketersediaan dan distribusi pangan akan memberikan fasilitas serta pasokan pangan yang stabil dan merata maupun meminimalisir terjadinya kerawanan pangan. Kelaparan tidak bisa diatasi tanpa jumlah pangan yang memadai untuk kebutuhan konsumsi (Shaw *et al.*, 2021). Dalam konteks global, masalah pangan merupakan salah satu tantangan besar untuk global. Mulai dari konflik global, wabah penyakit seperti *covid-19* serta permasalahan ekonomi dan terbatasnya akses pangan ini khususbya terhadap rumah tangga dengan pendapatan rendah. Pentingnya pangan tercermin dalam salah satu tujuan *Sustainable Development goals* (SDGs) yang digaungkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), terutama pada tujuan 2 yakni *Zero Hunger*, yang menargetkan penghapusan kelaparan dan peningkatan gizi. Tujuan dari point kedua *Sustainable Development goals* pada dasarnya adalah mengakhiri kelaparan, terdiri dari delapan target yang bertujuan untuk mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan peningkatan gizi serta mempromosikan pertanian berkelanjutan. Lima target pertama berfokus pada ketahanan pangan, nutrisi, dan praktik pertanian, sedangkan tiga target terakhir berfokus pada aspek keuangan dan pasar untuk mendukung pencapaian target-target tersebut (Sporchia et al., 2024). Hal itu dilakukan karna jika kebutuhan pangan tidak terpenuhi maka masyarakat suatu negara tidak bisa hidup dengan layak dan negara akan tidak berkembang karna masyarakat yang mengalami kekurangan pangan dominan memiliki tubuh yang rentan terkena penyakit dan tidak bisa beraktifitas normal dan bekerja untuk pemenuhan hidup sehari-hari.

Konsumsi rumah tangga merupakan elemen yang sangat penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Analisis mikro dan makro ekonomi perlu memperhatikan tentang konsumsi rumah tangga secara mendalam. Alasan pertama, konsumsi rumah tangga memberikan masukan kepada pendapatan nasional. Alasan kedua, konsumsi rumah tangga mempunyai dampak dalam menentukan fluktuasi kegiatan ekonomi dari satu waktu ke waktu lainnya (Cass Alexander Rasnino, Didi Nuryadin, 2022). Di Indonesia, sektor konsumsi rumah tangga menjadi salah satu kontributor terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), yang menjadikannya faktor kunci dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Pada laporan Badan Pusat Statistik (BPS) tentang distribusi pengeluaran rumah tangga menyumbang 53,65% pada triwulan pertama dan 51,47% pada tahun 2022. Ukuran konsumsi rumah tangga berfungsi sebagai ukuran kesejahteraan rumah tangga. Rumah tangga yang mengalokasikan proporsi atau jumlah pengeluaran konsumsinya lebih besar untuk pangan menunjukkan tingkat pendapatan yang rendah. Jika konsumsi terhadap makanan lebih sedikit atau kecil maka menjadi indikator jika rumah tangga tersebut memiliki penghasilan tinggi (Ulin N.A, Wahyu H.R, 2021). Konsumsi rumah tangga di Indonesia masih menjadi masalah yang signifikan, terutama untuk anggota keluarga berpendapatan rendah. Meskipun ada upaya pemerintah untuk meningkatkan akses terhadap pangan beragam dan bergizi, tantangan yang dihadapi masih sangat besar. Zat gizi yang hingga kini digunakan sebagai indikator ketahanan pangan adalah tingkat kecukupan gizi makro yaitu energi dan protein (Anzaini et al., 2022). Nutrisi memiliki signifikansi penting dalam kesehatan manusia karena hubungannya dengan berbagai faktor sosial ekonomi dan kesehatan, termasuk malnutrisi, prevalensi penyakit, pencapaian pendidikan, dan status pekerjaan (Nandiroh et al., 2024).

Indonesia masih menjadi negara dengan konsumsi sumber pangan protein yang tergolong rendah di tingkat Asean. Faktor ekonomi dan harga pangan protein seperti daging sapi yang hanya bisa di akses oleh beberapa golongan masyarakat saja, seringkali membuat konsumsi protein tidak merata diseluruh lapisan masyarakat. Di sisi lain, meskipun sumber protein nabati seperti kedelai dan kacang-kacangan relatif lebih murah, kurangnya pemahaman masyarakat tentang keberagaman sumber protein nabati sering kali menyebabkan konsumsi protein terbatas pada jenis tertentu yang tidak mencukupi kebutuhan gizi. Konsumsi protein merupakan salah satu aspek penting dalam pemenuhan harian gizi masyarakat. Protein memiliki hubungan langsung dengan kesehatan dan pertumbuhan karna protein adalah salah

satu nutrisi yang harus di cukupi setiap harinya. Indonesia, dengan tingkat konsumsi protein sebesar 67 gram per kapita, menempatkan diri di bawah negara-negara tetangga di kawasan ASEAN seperti Malaysia (159 gram), Thailand (141 gram), dan Filipina (93 gram). Angka ini menunjukkan bahwa rata-rata penduduk Indonesia mengonsumsi protein dalam jumlah yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara tersebut, meskipun Indonesia merupakan negara dengan populasi terbesar keempat di dunia. Rendahnya angka konsumsi protein di Indonesia menjadi salah satu indikator ketidakseimbangan gizi yang dapat berdampak pada berbagai masalah kesehatan, seperti stunting, kekurangan gizi, dan gangguan tumbuh kembang pada anak-anak.

Perbandingan antara konsumsi protein suatu negara dan Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara adalah hal yang penting, keduanya mencerminkan hubungan kompleks antara kesehatan masyarakat dan kekuatan ekonomi. Dalam konteks ini, tingkat konsumsi protein per kapita di Indonesia menunjukkan hal yang bertentangan dengan data Produk Domestik Bruto (PDB) yang ada. Meskipun Indonesia memiliki PDB yang lebih besar yakni 1,319 triliun USD dibandingkan Filipina yang hanya 394,1 miliar USD pada tahun 2021, tingkat konsumsi protein per kapita di Indonesia justru lebih rendah. Fenomena ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara tidak secara otomatis menjamin peningkatan kualitas gizi masyarakatnya. Dibandingkan dengan negara-negara di luar ASEAN, konsumsi pangan protein masyarakat Indonesia juga masih sangat jauh. Negara seperti Inggris Raya memiliki konsumsi protein sebesar 192 gram per kapita, hampir lima kali lipat dari Indonesia. Terlebih lagi, Inggris Raya mencatatkan konsumsi protein sebesar 267 gram per kapita, yang masih jauh lebih tinggi dibandingkan dengan Indonesia. Perbedaan ini mencerminkan kesenjangan yang signifikan dalam hal akses terhadap pangan bergizi, yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial, dan kebijakan pangan. Faktor ekonomi seperti pendapatan yang rendah, harga pangan yang relatif mahal, serta kurangnya pengetahuan mengenai pentingnya gizi berperan besar dalam rendahnya konsumsi protein di Indonesia.

Rekomendasi yang diajukan oleh Lokakarya Nasional tentang Pangan dan Gizi X 2012 dan Peraturan Menteri Kesehatan No. 75 Tahun 2013, Pemerintah Indonesia secara resmi menetapkan bahwa kebutuhan energi minimum harian untuk setiap individu adalah 2.150 kilokalori, sementara kebutuhan protein minimum harian ditetapkan sebesar 57 gram per orang. Ada 2 jenis protein yakni protein hewani dan protein nabati, Protein hewani berasal

dari sumber-sumber hewani seperti daging, telur, dan produk susu, sedangkan protein nabati yang paling sering di konsumsi oleh masyarakat Indonesia adalah tahu dan tempeh. Dua jenis protein nabati ini cukup populer di kalangan masyarakat Indonesia dikarenakan harganya tergolong cukup terjangkau sehingga bisa di konsumsi oleh seluruh lapisan masyarakat terutama rumah tangga dengan pendapatan rendah yang tidak bisa mengakses protein hewani seperti daging sapi. Masalah tidak tercukupinya kebutuhan protein terutama di rumah tangga yang berpendapatan rendah masih tergolong cukup tinggi. Peningkatan harga makanan hewani dapat menyebabkan penurunan kemampuan untuk membeli makanan hewani. Selain itu, penurunan pendapatan riil juga dapat memicu penurunan konsumsi makanan hewani. Dalam hal ini, rumah tangga mungkin mengalami kekurangan protein dari makanan hewani (Khoiriyah et al., 2020). Rumah tangga yang memiliki pendapatan rendah cenderung memiliki pemanfaatan pangan yang rendah karena lebih banyak mengonsumsi makanan pokok yang biasanya mengandung karbohidrat tinggi, namun kurang mengonsumsi makanan bergizi tinggi (R Umaroh, 2020). Sementara itu, data menunjukkan bahwa *stunting* di Indonesia masih tinggi. Secara global pada tahun 2018, Indonesia menduduki peringkat atau urutan ke-5 dalam prevalensi anak stunting (Handriyanti & Fitriani, 2021).

Kekurangan gizi kronis dan postur tubuh yang mengarah pada kondisi *stunting* yang sering kali disebabkan oleh beberapa hal, seperti akses terbatas terhadap makanan bergizi, pendidikan yang kurang tentang nutrisi, dan kondisi keuangan yang tidak mendukung. Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan jika saat ini, prevalensi *stunting* relatif stagnan, yaitu sebesar 21,5 persen (Statistik, 2019). Masyarakat sering bergantung pada sumber makanan lokal dan umumnya hanya mengandung karbohidat akan tetapi kandungannya masih minim protein terutama untuk anggota keluarga yang masih tergolong memiliki pendapatan rendah, yang mungkin tidak bisa mencukupi kebutuhan nutrisi harian mereka. Dalam studi oleh Widodo *et al.*, ditemukan bahwa meskipun asupan protein dibeberapa kelompok usia berada di atas RDA, ada variasi yang signifikan dalam kecukupan gizi antar kelompok usia, dengan anak-anak yang lebih tua cenderung mengalami defisit gizi (Widodo et al., 2013). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada konsumsi protein, kualitas dan kuantitasnya masih menjadi masalah, terutama di kalangan rumah tangga dengan pendapatan rendah. Kuantitas dan kualitas pangan yang dikonsumsi suatu rumah tangga mempengaruhi status gizi seseorang (Maula et al., 2019). Lebih lanjut, penelitian oleh Purnamasari dan Febry

mengungkapkan bahwa kekurangan asupan protein hewani dapat berkontribusi pada masalah *stunting*, yang merupakan indikator penting dari kesehatan anak dan status gizi (Vivi Indah Purnamasari, 2023). Kondisi ini sangat relevan untuk rumah tangga berpendapatan rendah yang sering kali bergantung pada sumber protein nabati yang lebih murah dan mudah diakses, seperti tempe dan tahu, dibandingkan dengan protein hewani yang lebih mahal. Pola konsumsi pangan akan berubah dari waktu ke waktu sebagai akibat dari perubahan pendapatan, perubahan harga, dan kesadaran masyarakat terhadap pangan dan perubahan gaya hidup (Anindita et al., 2022). Di Indonesia, tahu dan tempe sebagai sumber protein nabati memiliki tingkat partisipasi konsumsi yang lebih tinggi dibandingkan pangan sumber protein hewani seperti daging atau ikan. Tingkat partisipasi konsumsi tempe sebesar 76,3% dan tahu sebesar 74,9%, daging ayam sebesar 52,5%, dan tuna/tuna sebesar 22,5% (Khoiriyah et al., 2023).

Pendapatan kuintil terendah mengacu pada kelompok 20% populasi dengan pendapatan terendah dalam suatu masyarakat atau wilayah. Dalam konteks penelitian ini, kelompok ini mencakup individu atau keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi dan sering kali tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka, termasuk pangan, sandang, dan papan. Definisi ini biasanya ditentukan berdasarkan data survei pendapatan rumah tangga yang menunjukkan distribusi pendapatan di masyarakat. Pendapatan kuintil terendah sering kali menjadi fokus perhatian dalam penelitian sosial dan ekonomi karena kelompok ini paling rentan terhadap masalah kemiskinan dan kekurangan mengonsumsi nutrisi terutama protein.

Keterbatasan dana adalah salah satu masalah inti, serta mereka cenderung memilih makanan yang lebih murah namun kurang bergizi, sehingga mengurangi asupan protein dan nutrisi penting lainnya. Bagi rumah tangga berpenghasilan rendah, yang dalam banyak kasus sudah hidup dari tangan ke tangan, kehilangan pekerjaan atau pengurangan pendapatan mempengaruhi kemampuan mereka untuk membeli kebutuhan dasar, dengan beberapa orang harus mengubah pola konsumsi makanan mereka (Zakaria et al., 2023). Hal ini berpotensi memperburuk masalah, seperti *stunting* dan kekurangan gizi, yang dapat mempengaruhi kesehatan jangka panjang dan produktivitas mereka. Untuk mengatasi tantangan ekonomi ini, diperlukan kebijakan yang mendukung pengembangan ekonomi. Dengan memahami tantangan ekonomi yang dihadapi oleh rumah tangga berpendapatan rendah. Dalam konteks ekonomi, penelitian oleh Suwarta menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga, yang diukur melalui konsumsi kalori dan protein, berhubungan erat dengan pendapatan

(Suwarta, 2023). Hal ini menegaskan pentingnya analisis konsumsi protein dalam konteks pendapatan kuintil terendah, di mana keterbatasan ekonomi dapat membatasi akses terhadap sumber protein yang berkualitas. Alasan penelitian ini didasarkan bahwa pangan protein adalah nutrisi yang harus dipenuhi oleh seluruh lapisan masyarakat setiap harinya. Penelitian ini berkontribusi terhadap kondisi yang mungkin terjadi pada rumah tangga berpendapatan rendah dalam mengonsumsi protein. Dengan mengidentifikasi konsumsi protein dikelompok yang rentan, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang tantangan yang dihadapi oleh rumah tangga berpendapatan rendah dalam memenuhi kebutuhan gizi mereka. Hal ini sangat penting untuk merumuskan kebijakan yang lebih efektif dalam menangani masalah konsumsi masyarakat dengan tingkat pendapatan rendah di Indonesia.

Dengan data yang diperoleh, hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang program-program yang lebih tepat sasaran dalam meningkatkan kesempatan rumah tangga mengonsumsi sumber makanan yang beragam, terutama protein di kalangan kelompok pendapatan terendah. Kebijakan yang didasarkan pada bukti dapat membantu mengarahkan sumber daya secara efisien dan memastikan bahwa upaya peningkatan jumlah konsumsi protein untuk menjangkau mereka yang paling membutuhkan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai tantangan yang dihadapi oleh rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan gizi mereka terutama pada konsumsi protein. Memahami faktor faktor yang mempengaruhi konsumsi protein juga penting bagi pemangku kepentingan. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana konsumsi pangan protein serta faktor faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Analisis Konsumsi Pangan Protein Rumah Tangga di Indonesia pada Pendapatan Kuintil Terendah”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas, makan permasalahan yang akan diidentifikasi adalah:

1. Bagaimana Konsumsi pangan protein rumah tangga di Indonesia pada pendapatan kuintil terendah?
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan protein rumah tangga di indonesia pada pendapatan kuintil terendah?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan maka diatas tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui konsumsi pangan protein rumah tangga di Indonesia pada pendapatan kuintil terendah
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan protein rumah tangga di Indonesia pada pendapatan kuintil terendah.

1.4. Batasan Penelitian

Penelitian ini terbatas pada analisis konsumsi protein di Indonesia, khususnya pada rumah tangga dengan pendapatan pada kuintil terendah, yakni 20% rumah tangga dengan pengeluaran atau pendapatan terendah menurut kategori yang ditentukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Fokus penelitian mencakup konsumsi makanan sumber protein hewani dan nabati yang terdiri dari 10 kelompok protein antara lain: ikan, makanan laut, daging sapi, daging kambing, daging unggas, telur, susu, tahu, tempe dan daging lain pada masyarakat yang termasuk pada rumah tangga dengan pendapatan kuintil terendah. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilakukan oleh BPS, dengan fokus pada informasi mengenai pola konsumsi makanan, pengeluaran, dan status ekonomi rumah tangga yang memiliki pendapatan rendah. Penelitian ini berfokus pada data Susenas tahun 2022, yang merupakan data terbaru yang tersedia dan sudah diolah sehingga siap untuk di jadikan data penelitian, sehingga analisis dilakukan berdasarkan data terkini yang menggambarkan kondisi konsumsi protein dan ekonomi masyarakat yang memiliki pendapatan rendah di Indonesia.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Penelitian ini memperluas pengetahuan penulis mengenai konsumsi protein pada masyarakat dengan berpendapatan rendah, serta meningkatkan keterampilan dalam analisis data sekunder dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas).

2. Bagi Rumah Tangga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi rumah tangga khususnya rumah tangga pada pendapatan rendah dalam memilih pangan protein harian yang di konsumsi ketika harga salah satu pangan protein mengalami kenaikan.

3. Bagi Pemerintah

Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan terkait kondisi konsumsi pangan protein masyarakat Indonesia, terutama bagi rumah tangga dengan pendapatan rendah.

4. Bagi Pihak Lain

Bagi akademisi dan pembaca, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam penelitian lebih lanjut mengenai konsumsi masyarakat. Juga berpotensi memunculkan penelitian lebih lanjut dengan menambahkan variabel baru atau di tempat yang baru.



BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil survei ekonomi nasional (Susenas) periode Maret-September 2022 yang dilakukan oleh badan pusat statistic (BPS) yang pada penelitian ini difokuskan pada konsumsi 10 pangan protein rumah tangga di Indonesia pada pendapatan kuintil terendah dengan menggunakan analisis probit, dan sesuai dengan tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui bagaimana Konsumsi pangan protein rumah tangga di Indonesia pada pendapatan kuintil terendah serta menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi konsumsi pangan protein rumah tangga di Indonesia pada pendapatan kuintil terendah. maka dapat ditarik Kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsumsi tertinggi pangan protein ditempati oleh kelompok telur sebesar 78,9% dilanjutkan dengan tahu dan tempeh yang masing-masing mendapatkan presentase sebesar 60% kemudian setelah dua sumber protein nabati ada kelompok daging ayam yang memiliki nilai presentase sebesar 36,7% pada rumah tangga pada pendapatan kuintil terendah. Sedangkan kelompok pangan protein terendah pada penelitian ini adalah daging kambing yang hanya memperoleh presentase sebesar 0,1% dari 67.918 rumah tangga yang masuk pada pendapatan kuintil terendah.
2. Pada seluruh konsumsi pangan protein signifikan memiliki akan tetapi memiliki nilai koefisien negatif kecuali pada kelompok telur. Pada model konsumsi protein paling dominan yakni telur, semua variabel harga pangan protein lain kecuali telur itu sendiri, daging sapi dan daging lain memiliki pengaruh yang signifikan. Telur bisa menggantikan makanan laut, daging sapi dan daging kambing. Selanjutnya, pada model konsumsi tahu dan tempeh seluruh variabel harga pangan protein lain signifikan pada konsumsi tahu dan tempeh kecuali daging sapi dan susu pada tahu. Tahu dan tempeh dominan bersifat komplementer pada pangan protein lainnya. Daging ayam bisa menggantikan makanan laut, daging sapi, daging kambing dan daging lain dan bersifat komplementer pada telur, tahu dan tempeh. Pada pangan protein dengan konsumsi terendah yakni daging kambing, seluruh variabel harga dari pangan protein lain tidak terlalu berpengaruh pada konsumsi daging kambing.

4.2. Saran

1. Rumah Tangga pada Pendapatan Terendah

Pada penelitian ini peneliti menyarankan rumah tangga di Indonesia pada pendapatan kuintil terendah ketika harga pangan protein ikan naik bisa mengganti asupan proteinya dengan makanan laut, ketika harga kelompok protein makanan laut naik bisa mengganti asupan proteinya dengan daging ayam, susu, tahu dan tempeh. Ketika harga pangan protein daging sapi naik peneliti memberikan rekomendasi untuk beralih pada protein lain seperti ikan, daging ayam, telur, tahu dan tempeh. Ketika harga daging kambing naik peneliti memberikan rekomendasi untuk beralih pada makanan laut, daging ayam, telur tahu dan tempeh. Ketika harga daging ayam naik peneliti memberikan rekomendasi untuk beralih pada ikan, susu dan daging lain. Ketika harga telur naik peneliti memberikan rekomendasi untuk beralih pada susu. Ketika harga susu naik peneliti memberikan rekomendasi untuk beralih pada sumber protein lain seperti ikan, makanan laut, daging ayam dan daging lain. Ketika harga tahu dan tempeh naik peneliti memberikan rekomendasi untuk beralih pada pangan protein lain seperti ikan dan daging ayam. Ketika harga daging lain naik peneliti memberikan rekomendasi untuk beralih pada ikan dan makanan laut.

2. Penelitian Selanjutnya

Pada penelitian ini hanya menggunakan variabel dari harga pangan protein antara lain harga ikan, harga makanan laut, harga daging sapi, harga daging kambing, harga daging ayam, harga telur, harga susu, harga tahu, harga tempeh, harga daging lain serta jumlah anggota rumah tangga dan pendapatan sebagai variabel yang dapat memengaruhi konsumsi pangan protein rumah tangga di Indonesia pada pendapatan kuintil terendah. Oleh karena itu bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk dapat menambahkan variabel penelitian lain yang mempengaruhi keputusan seperti selera, kebiasaan dan budaya, sehingga pada penelitian selanjutnya dapat memiliki hasil yang berbeda sehingga dapat menjadi berbagai macam informasi dan referensi dalam merancang strategi yang tepat dan sesuai untuk meningkatkan konsumsi rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitya, B., Prabawa, A., & Kencana, H. (2022). Analisis Pengaruh Pendidikan, Kesehatan, Sanitasi dan Rata-Rata Jumlah Anggota Keluarga Per Rumah Tangga terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(1), 288. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i1.501>
- Agung Widhi Kurniawan, Z. P. (2016). *Metode penelitian kuantitatif* (1st ed.). PANDIVA BuKu.
- Anindita, R. A., Arifatus, A. N. A., Diyah, S. A., & Khoiriyah, N. (2022). Income and price elasticities of animal food demand and welfare in Indonesian urban : an application of the LA-AIDS. *Future of Food: Journal on Food, Agriculture and Society*, 11(December), 1–14. <https://doi.org/10.17170/kobra-202210056939>
- Anzaini, B. K., Gantini, T., & Srimenganti, N. (2022). Analisis Ketahanan Pangan Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Dan Konsumsi Energi. *Orchid Agri*, 2(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35138/orchidagri.v2.i2.441> Analisis
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Pengeluaran untuk konsumsi penduduk indonesia 2022*. Badan Pusat Statistik.
- Cass Alexander Rasnino, Didi Nuryadin, S. S. (2022). Pengaruh Angka Harapan Hidup, Rata-rata Lama Sekolah dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Lampung tahun 2014-2019. *Jurnal Impresi Indonesia (JII)*, 1(3). <https://doi.org/10.36418/jii.v1i3.29>. Cass
- Celly, M., Miranda, M., Ramos, G., Maria, L., Le, D. L., Neves, S., Bezerra, G., Souza, M., Mattos, B. De, Santana, D., & Barbosa, R. (2022). Reports Predictors of stress in college students during the COVID-19 pandemic. *Journal of Affective Disorders*, 10(July). <https://doi.org/10.1016/j.jadr.2022.100377>
- Dewanti, C., Ratnasari, V., & Rumiati, A. T. (2020). Pemodelan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Status Balita Stunting di Provinsi Jawa Timur Menggunakan Regresi Probit Biner. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 8(2). <https://doi.org/10.12962/j23373520.v8i2.48519>
- Fadhli, K., Himmah, S. R., & Taqiyuddin, A. (2021). Analisis Perubahan Pola Konsumsi Masyarakat Penerima Bantuan Sosial Pada Masapandemi Covid-19. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 9(3), 110–117.
- Grosso, G., Letizia, M., Pierini, M., Wulzer, A., Padova, U., Padova, S., & Marzolo, V. F. (2024). Goodness of fit by Neyman-Pearson testing. *SciPost Foundation.*, 123, 1–37. <https://doi.org/10.21468/SciPostPhys.16.5.123>
- Handriyanti, R. F., & Fitriani, A. (2021). Analisis Keragaman Pangan yang Dikonsumsi Balita terhadap Risiko Terjadinya Stunting di Indonesia. *Muhamadiyah Journal of Nutrition and Food Science*, 2(1), 32–42. <https://doi.org/10.24853/mjnf.2.1.32-42>
- Imam Hidayat, S., & Dewi Anggraeni, E. (2021). Mencermati Konsumsi Susu dan Beberapa Faktor yang Mempengaruhi. *Prosiding Seminar Nasional Agribisnis*, 97–107. <https://semagri.upnjatim.ac.id/index.php/semagri/article/view/13/10>

- Khoiriyah, N., Anindita, R., Hanani, N., & Muhaimin, A. W. (2020). Animal food demand in Indonesia: A quadratic almost ideal demand system approach. *Agris On-Line Papers in Economics and Informatics*, 12(2), 85–97. <https://doi.org/10.7160/aol.2020.120208>
- Khoiriyah, N., Apriliawan, H., & Forgenie, D. (2023). ANALYZING HOUSEHOLD DEMAND FOR ANIMAL FOOD AS A SOURCE OF PROTEIN: THE CASE OF RURAL GORONTALO PROVINCE, INDONESIA. *Agricultural Socio-Economics Journal*, 23(2), 239–248. <https://doi.org/10.21776/ub.agrise.2023.023.2.13>
- Khoiriyah, N., Apriliawan, H., Maula, L. R., Sa'diyah, A. A., Forgenie, D., Susyanti, J., & Nendissa, D. R. (2024). Examining Indonesian protein consumption patterns and factors: a probit model. *BIO Web of Conferences*, 143, 1–12. <https://doi.org/10.1051/bioconf/202414301003>
- Khoiriyah, N., Forgenie, D., Sa'diyah, A. A., Nandiroh, U., Siswadi, B., Maula, L. R., & Apriliawan, H. (2025). Analysing protein consumption patterns and determinants in Indonesia: a probit model approach. *Tropical Agriculture*, 102(1), 52–61.
- Khusun, H., Februhartanty, J., Anggraini, R., Mognard, E., Alem, Y., Noor, M. I., Karim, N., Laporte, C., Poulain, J. P., Monsivais, P., & Drewnowski, A. (2022). Animal and Plant Protein Food Sources in Indonesia Differ Across Socio-Demographic Groups: Socio-Cultural Research in Protein Transition in Indonesia and Malaysia. *Frontiers in Nutrition*, 9(February), 1–8. <https://doi.org/10.3389/fnut.2022.762459>
- Komalawati, Sahru Romdon, A., & Saidah, Z. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Rumah Tangga Di Indonesia. *Jurnal KaliAgri*, 3(2), 1–11.
- Maula, L. R., Anindita, R., Rianti, T. S. M., Pratama, A. R., & Khoiriyah, N. (2019). DEMAND FOR ANIMAL FOOD IN THE RURAL AND URBAN OF MALUKU, INDONESIA. *The Second International Conference on Food and Agriculture*, 644–652.
- Mudatsir, R. (2021). Analisis Pendapatan Rumah Tangga Dan Tingkat Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit Di Kabupaten Mamuju Tengah. *Journal TABARO Agriculture Science*, 5(1), 508. <https://doi.org/10.35914/tabaro.v5i1.760>
- Nadia, S., Umar, M., & Juardi. (2022). Dampak Jumlah Anggota Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin. *Bulletin of Economic Studies (BEST)*, 2(1), 35–43. <https://doi.org/10.24252/best.30522>
- Nandiroh, U., Khoiriyah, N., Forgenie, D., & Arifatus, A. (2024). Exploring income-based disparities in plant based protein consumption: evidence from indonesia using probit analysis. *BIO Web of Conferences*, 01008, 1–14. <https://doi.org/202414301008>
- Nur'eni, N., & Handayani, L. (2020). Regresi Probit untuk Analisis Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Perceraian di Sulawesi Tengah. *Jurnal Aplikasi Statistika & Komputasi Statistik*, 12(1), 13. <https://doi.org/10.34123/jurnalasks.v12i1.211>
- Purnomo, S. (2022). *Teori Ekonomi Mikro* (Arman Syah (ed.); 1st ed.). Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung.
- R Umaroh, E. H. P. (2020). Determinants of rural household food security in Indonesia : the case of protein-based food consumption Determinants of rural household food security in

Indonesia : the case of protein-based food consumption. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science*. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/451/1/012038>

Rahmi, D. M., & Fadjar, N. S. (2022). Pengaruh Pendapatan, Kesesuaian Harga Kebutuhan Pokok, Kebiasaan Berbelanja Dan Kesadaran Kesehatan Terhadap Pola Konsumsi. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 1(4), 539–549. <https://doi.org/10.21776/jdess.2022.01.4.04>

Rashidi Chegini, K., Pakravan-Charvadeh, M. R., Rahimian, M., & Gholamrezaie, S. (2021). Is there a linkage between household welfare and income inequality, and food security to achieve sustainable development goals? *Journal of Cleaner Production*, 326(September), 129390. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2021.129390>

Santoso, U. (2022). *Buletin Peternakan Tropis Upaya Peningkatan Konsumsi Protein Hewani Asal Ternak di Indonesia*. 3(2), 89–95.

Senjawati, N.D., & Azizah, A. . (2024). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga pada Program Pekarangan Pangan Lestari Analysis of Household Food Security in Pekarangan Pangan Lestari Program. *Jurnal Sosial EKonomi Pertanian*, 20(1), 93–102.

Shaw, R., Kakuchi, S., & Yamaji, M. (2021). *Climate Change, Disaster Risks, and Human Security*. <https://link.springer.com/10.1007/978-981-15-8852-5>

Sporchia, F., Antonelli, M., Aguilar-martínez, A., Bach-faig, A., Caro, D., Davis, K. F., Sonnino, R., & Galli, A. (2024). Zero hunger : future challenges and the way forward towards the achievement of sustainable development goal 2. *Sustainable Earth Reviews*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s42055-024-00078-7>

Statistik, B. P. (2019). Laporan Indeks Khusus Penanganan Stunting. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Steckley, M. (2025). Tastes for Luxury: How Dietary Aspirations Underpin Food Regimes. *Journal of Agrarian Change*, 1–16. <https://doi.org/10.1111/joac.70008>

Swamilaksita, P. D., & Sukandar, D. (2023). Proyeksi Produksi Daging Ayam Ras untuk Memenuhi Kebutuhan Protein Penduduk di Indonesia. *Jurnal Ilmu Gizi Dan Dietetik*, 1(3), 196–203. <https://doi.org/10.25182/jigd.2022.1.3.196-203>

Syofya, H. (2022). Model Persamaan Simultan Ekspor dan Inflasi Negara Malaysia. *Journal on Education*, 05(01), 547–554. <http://jonedu.org/index.php/joe>

Ulin N.A , Wahyu H.R, S. H. (2021). PENGARUH HARGA MINYAK DUNIA, INFLASI, KONSUMSI RUMAH TANGGA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA. *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*, 5(2), 262–278.

Vivi Indah Purnamasari, F. F. (2023). LITERATUR REVIEW : PERBANDINGAN ASUPAN PROTEIN HEWANI DAN PROTEIN NABATI PADA BALITA STUNTING DI INDONESIA. *MANUJU: MALAHAYATI NURSING JOURNAL*, 5(April), 1116–1129. <https://doi.org/https://doi.org/10.33024/mnj.v5i4.9000>

- Widodo, Y., Sandjaja, N., & Sumedi, E. (2013). Gambaran Konsumsi Zat Gizi Anak Umur 6 Bulan – 12 Tahun Di Indonesia. *Gizi Indonesia*, 36(2), 143. <https://doi.org/10.36457/gizindo.v36i2.142>
- Wulandari, E., & Susanto, H. T. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Penderita Diare Di Jawa Timur. *Mathunesa: Jurnal Ilmiah Matematika*, 2(1), 1–6.
- Yam, J. H., & Taufik, R. (2021). Hipotesis Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Ilmu Administrasi*, 3(2), 96–102.
- Zakaria, R. H., Sabri, M. F., Satar, N. M., & Magli, A. S. (2023). The Immediate Impacts of COVID-19 on Low-Income Households: Evidence from Malaysia. *Sustainability (Switzerland)*, 15(10), 1–18. <https://doi.org/10.3390/su15108396>

